

ISSN : 2085-0905



RaUT

Jurnal Arsitektur FT Unsyiah Edisi II, Volume 1 / Periode Mei - Agustus 2015

GLOKALITAS

Kota Global dengan Identitas Lokal di Indonesia

Muhammad Haiqal - *Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Unsyiah*

TIPOLOGI ARSITEKTUR TRADISIONAL PADA MASYARAKAT ISLAM DI INDONESIA

Burhan Nasution - *Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Unsyiah*

MATERIAL BAMBU PADA KONSTRUKSI RUMAH ACEH PERUMAHAN HAITI (Sebuah Konsep Lokalitas pada Perumahan)

Saiful Anwar - *Pascasarjana Arsitektur Institut Teknologi Bandung (ITB)*

PENGARUH PENDAPATAN PENGHUNI TERHADAP TINGKAT KENYAMANAN SUATU RUMAH (Studi Kasus Perumahan Budha Tzu chi, Desa Panteriek, Banda Aceh)

Dyah Erti Idawati - *Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Unsyiah*

PERENCANAAN PUSAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DENGAN TEMA ARSITEKTUR PERILAKU

Siti Zulfa Yuzni - *Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Unsyiah*

IDENTIFIKASI POLA PERMUKIMAN TERHADAP TATANAN RUANG LUAR DI KAWASAN PURWODADI GUNUNG KIDUL

Nova Purnama Lisa - *Program Studi Arsitektur Universitas Malikussaleh*



IDENTIFIKASI POLA PERMUKIMAN TERHADAP TATANAN RUANG LUAR DI KAWASAN PURWODADI GUNUNG KIDUL

Nova Purnama Lisa

Email: novapurnamalisa@gmail.com

Staf Pengajar pada Program Studi Arsitektur Universitas Malikussaleh

ABSTRACT

Settlements in the area of the kidul mountain of Purwodadi village this is a form of settlement with the foot of the hill as a dominant element of the space. People living in the settlements under the hill using the main roads, the environment and self-help as a liaison. Topography rocky hills which have a role for Purwodadi village community as a place that affect the pattern of settlement in this region. Settlement lies in the foothills, the distribution of residential units in the region to follow the pattern of flat ground network. While the layout of the house and ancillary buildings as well as how to build it reflects the traditions of the surrounding community. Regions in Purwodadi is part of a settlement that has the potential as well as the arrangement of the facility with the environment quite well. Settlement patterns that exist here already formed naturally, settlement pattern is categorized clumped pattern (radial) and extends patterns (linear) based pattren of natural potential.

Keyword : settlements, rural, radial, linier, morfology

PENDAHULUAN

Permukiman pada suatu kawasan, merupakan tempat tinggal dan tempat melakukan kegiatan untuk mendukung kehidupan penghuninya, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia, dengan alam serta dengan pencipta-Nya. Apabila diamati, hubungan itu mempunyai pola yang sesuai dengan kekuatan non fisik yang tumbuh pada masyarakatnya. Oleh karena itu permukiman merupakan cerminan dari pengaruh sosial budaya masyarakat.

Permukiman secara fisik tidak terbatas pada tempat tinggal saja, tetapi merupakan satu kesatuan sarana dan prasarana lingkungan terstruktur. Hubungan ini saling mempengaruhi dan dipengaruhi secara terus menerus dari waktu ke waktu, sehingga terdapat petunjuk dan aturan tentang penataan lingkungan permukiman.

Pengaruh kebudayaan pada suatu lingkungan permukiman sangat dominan, walaupun telah banyak mengalami perubahan dan pembaharuan. Perubahan itu tidak

dirasakan oleh masyarakat yang mengalami perubahan, tetapi dapat diamati oleh orang luar. Proses kebudayaan beralih sifatnya dari suatu produk sejarah menjadi hal yang semata-mata normatif. Pengaruh itu dimulai dari berkembangnya kebudayaan Hindu, Islam dan Eropa yang merupakan corak kebudayaan, sebagai bagian dari sejarah kebudayaan yang pernah berkembang di Indonesia pada umumnya dan di Jogjakarta pada khususnya. Dalam masyarakat Indonesia, permukiman dan permukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dan merupakan pengejawantahan diri manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai satu kesatuan dengan sesama lingkungannya.

Dari hal ini kawasan Kawasan Desa Purwodadi Kecamatan Tepus Kabupaten Gunung Kidul yang merupakan bagian dari riset ini juga menunjukkan gejala-gejala dan kecenderungan akan tumbuh dan berkembang. Untuk mengantisipasi gejala-gejala tersebut di atas, diperlukan pemahaman tentang karakter pola pemukiman di kawasan Kawasan Desa Purwodadi Kecamatan Tepus Kabupaten Gunung Kidul, yang merupakan bagian dari daerah Pegunungan karena pemahaman tentang karakter suatu daerah yang ada, dan telah menjadi ciri khas.

Tujuan yang ingin dicapai dalam riset ini adalah untuk mendapatkan gambaran pola permukiman dan akibat yang ditimbulkan di Kawasan Desa Purwodadi Kecamatan Tepus Kabupaten Gunung Kidul. Keragaman pola permukiman masyarakat meliputi lingkungan makro dan lingkungan mikro. Lingkungan permukiman secara makro yaitu mencakup permukiman dalam kaitannya dengan sirkulasi, ruang terbuka, dan fasilitas lingkungan permukiman sedangkan lingkungan mikro meliputi pola permukiman yang terbentuk pada kawasan tersebut. Melalui pendekatan deskriptif diharapkan mendapatkan gambaran fenomena alamiah sesuai konteks dan waktu kajian, tidak sekedar menggambarkan kondisi. Sebagaimana telah diutarakan bahwa tujuan penelitian tidak untuk membuktikan hipotesis, melainkan akan menggambarkan secara mendalam fokus kajian. Oleh karena itu maka keterangan empiris dari penelitian ini merupakan sasaran yang diharapkan, antara lain menemukan kecenderungan pola permukiman Di Desa Purwodadi Kecamatan Tepus Kabupaten Gunung Kidul.

KAJIAN PUSTAKA

Lingkungan permukiman merupakan hasil dari proses-proses interaksi manusia dengan lingkungannya, karena manusia mempunyai akal budi, yang dilandasi oleh norma dan membentuk struktur-struktur pranata sosial, ekonomi dan budi daya untuk memanfaatkan lingkungan alam, buat menopang kehidupan bersamanya dengan menciptakan lingkungan buatan seperti membangun jalan, sekolah, sanitasi, tempat ibadah dan sebagainya.

Desa Purwodadi Kecamatan Tepus Kabupaten Gunung Kidul di Provinsi Jogjakarta berada Ketinggian daerah ini antara 150 – 200 m di atas permukaan laut membuat adanya pengaruh yang cukup signifikan bagi masyarakat dalam penempatan dan pola permukiman tempat tinggal mereka. Dengan keadaan tersebut membuat mayoritas dari mata pencaharian, bangunan, permukiman, aktivitas, serta dikaitkan dengan berbagai macam kosmologi yang sudah tumbuh sejak dahulu sampai sekarang masih berwariskan sampai sekarang.

Dalam penelitian ini, maka pengertian pemukiman pada kawasan Di Desa Purwodadi Kabupaten Gunung Kidul adalah kelompok permukiman/pemukiman yang merupakan bagian kota yang sudah ada sejak dulu, di dalamnya terdapat berbagai masalah yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan kondisi sosial budaya penduduknya.

Permukiman adalah bagian dari lingkungan kediaman manusia, mempunyai dua hal penting yang saling tergantung, ialah segi lingkungan masyarakat, dan segi lingkungan fisiknya. Permukiman sebagai lingkungan binaan manusia, proses dan elemen-elemen penyusunnya tidak lepas dari masalah kondisi sosial budaya masyarakatnya, karena pada hakekatnya wujud fisik lingkungan binaan merupakan manifestasi kehidupan non fisik yang terakumulasi dari waktu ke waktu.

Hubungan Manusia, Perilaku dan Lingkungan

Perilaku manusia pada hakekatnya dapat disesuaikan dengan lingkungan fisik maupun sosial di sekitarnya secara bertahap dan dinamis. Perilaku manusia dijabarkan sebagai proses interaksi antara kepribadian dan lingkungan. Secara proses interaksi perilaku manusia dan lingkungan tahapan stimulus, kemudian akan ditanggapi oleh manusia dalam bentuk respon, respon tersebut diartikan perilaku.

Hubungan manusia dengan lingkungannya merupakan suatu jalinan saling ketergantungan satu dengan lainnya. Artinya manusia mempengaruhi lingkungannya demikian pula sebaliknya. Begitu sebaliknya lingkungan akan mempengaruhi manusia.

Tipomorfologi

Untuk memahami suatu tempat (*place*) yang dibentuk sebagai wadah dari kebutuhan manusia baik berupa rumah atau lingkungan permukiman, bisa dilakukan dengan membagi tiga komponen struktural yang ada pada tempat tersebut, yaitu tipologi, morfologi dan topologi (Scultz, 1988).

Topologi merupakan tatanan spasial dan pengorganisasian spasial yang abstrak dan matematis. Morfologi merupakan artikulasi formal untuk membentuk karakter arsitektur, dan dapat dibaca melalui pola, hierarki dan hubungan ruang. Tipologi merupakan konsep dan konsistensi yang dapat memudahkan dalam mengenal bagian-bagian arsitektur (Scultz, 1988).

Morfologi lebih menekankan pada pembahasan bentuk geometrik, sehingga dapat memberi makna pada ungkapan ruangnya dikaitkan dengan nilai ruang tertentu. Nilai ruang berkaitan erat dengan organisasi, hubungan dan bentuk ruang (Scultz, 1988). Hierarki ruang disebabkan karena adanya nilai perbedaan bentuk ruang yang menunjukkan adanya derajat kepentingan baik secara fungsional, formal maupun simbolik. Sistem tata nilai tercipta karena ukuran, bentuk yang unik dan lokasi. Tipologi lebih menekankan pada konsep dan konsistensi yang dapat memudahkan masyarakat mengenal bagian-bagian arsitektur, yang mana hal ini dapat didukung dari pemahaman skala dan identitas.

Pola dan Morfologi Rural

Menurut Kostof, pola kota secara garis besar dapat dibagi dalam tiga bentuk, yaitu grid, organik dan diagram.

a. Grid

Sistem grid dapat ditemui hampir di semua bentuk kota tua di dunia. Pola kota dengan sistem *grid* dikembangkan oleh Hippodamus, Pola *grid* ini merupakan mekanisme yang cukup universal dalam mengatur lingkungan

dan pola ini terbentuk karena adanya kebutuhan suatu sistem yang berbentuk segi empat (*grid iron*) guna memberikan suatu bentuk geometri pada ruang-ruang perkotaan (Hippodamus, 1976). Blok-blok permukimannya dirancang untuk memungkinkan rumah tersebut dihubungkan kepada bangunan dan ruang publik (Kostof, 1991).

b. Organik

Pola organik merupakan organisme yang berkembang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan sosial dalam masyarakatnya dan biasanya berkembang dari waktu ke waktu tanpa adanya perencanaan. Pola organik ini perubahannya terjadi secara spontan serta bentuknya mengikuti kondisi topografi yang ada. Sifat pola organik ini adalah fleksibel, tidak geografis, biasanya berupa garis melengkung dan dalam perkembangan masyarakat mempunyai peran yang besar dalam menentukan bentuk kotanya. Berbeda dengan bentuk *grid* dan diagram yang biasanya ditentukan penguasa kotanya (Kostof, 1991).

c. Diagram

Pola kota dengan sistem diagram ini biasanya digambarkan dalam simbol atau hirarki yang mencerminkan bentuk sistem sosial dan kekuasaan yang berlaku saat ini.

Bentuk kota yang sering dijumpai dan dipakai sebagian, keseluruhan ataupun gabungan adalah berupa garis, memusat, bercabang, melingkar, berkelompok, pola geometris dan organisme hidup. Bentuk-bentuk tersebut erat pula berkaitan dengan sejarah kehidupan kota tersebut, baik itu sejarah secara fisik ataupun ideologis. Perkembangan dan pembentukan kota seringkali merupakan wujud dari ekspresi masyarakat yang hidup di dalamnya.

Hubungan Perancangan Rural dan Pola permukiman

Pada suatu lingkungan permukiman ada rangkaian antara *figure ground*, *linkage* dan *space*. *Figure ground* menekankan adanya *public civic space* sebagai *figure*, *linkage* mengkaji hubungan antara permukiman dengan *public space* dalam *group form*, sedang *place* mengkaji adanya faktor sosial budaya pada *space* fisik dan makna yang dikandungnya. *Space kompleks* mempunyai ciri (karakteristik) dengan

menyediakan sebuah *typological view* pada suatu daerah yang mempunyai hubungan dengan tempat dan waktu sebagai *single element* (Lynch, 1981).

Permasalahan spasial dan arsitektural pada lingkungan permukiman pada umumnya terkait pada aspek historis-kultural. Kebudayaan merupakan unsur non fisik yang mempengaruhi wajah suatu kota. Kebudayaan merupakan hasil pemahaman manusia terhadap dirinya dengan unsur-unsur lain di luar dirinya. Lingkungan alam merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi arsitektur. Meskipun demikian faktor yang lebih kuat dalam menentukan bentuk dan tampilan arsitektur adalah faktor sosial dan kebudayaan (Rapoport 1969). Arsitektur dan ruang kota tidak hanya merupakan cerminan dari fungsi tetapi juga merupakan perwujudan dari sistem budaya. Melalui pemahaman mengenai kebudayaan, struktur kemasyarakatan pada sekelompok masyarakat atau etnis tertentu maka akan dapat dilihat dan dipahami lingkungan binaan yang dibangun oleh kelompok tersebut (Kostof dalam Soni, 2001).

Pada kebanyakan kota tradisional terbentuk suatu kesatuan yang cukup baik antar bangunan maupun ruang kota terhadap arsitekturnya. Morfologi kota tersebut tercipta dalam dalam satu kesatuan yang utuh antara ruang kota dan massa bangunannya. Kota tradisional dibangun atas dasar keselarasannya dengan alam. Keselarasan dengan alam itu termasuk dengan memasukkan konsep keterpaduan antara unsur-unsur pembentuk alam dan ruang kotanya. Pandangan mengenai kosmologi mendominasi pembentukan kota-kota tradisional (Lynch: 1981).

Dari sejarah perkembangan kehidupan bermukim manusia dan bertempat tinggal, terlihat bahwa manusia selalu mencari kemudahan-kemudahan dalam rangka kelangsungan hidup mereka pada tiap-tiap tahapan kehidupan bermukim dan bertempat tinggal tersebut. Kemudahan-kemudahan tersebut juga terwujud dalam kehidupan non fisik mereka. Aturan-aturan, hukum-hukum dan norma-norma serta produk kebudayaan lainnya merupakan produk yang diciptakan dalam rangka memudahkan dan menjaga kelangsungan hidup dan kehidupan mereka.

Lingkungan permukiman merupakan kumpulan berbagai artefak yang terjadi karena penggabungan antara tapak (*site*), peristiwa (*event*) dan tanda (*sign*). Jalan, ruang terbuka, type bangunan, dan elemen fisik lain pada tapak secara keseluruhan merupakan tanda adanya peristiwa tertentu. Hal ini menunjukkan suatu

kelanggengan (*permanence*) yang sangat kompleks sehingga menjadi ciri suatu lingkungan permukiman (Rossi, 1984).

Ruang Terbuka dan Massa Bangunan

Teori tentang *figure ground* didapatkan melalui studi mengenai bangunan-bangunan sebagai bentuk *solid (figure)* serta *open voids (ground)*. *Figure Ground Plan* adalah suatu peta hitam dan putih yang memperlihatkan komposisi dari *solid* (hitam) dan *void* (putih) di dalam suatu kawasan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori *figure ground* didasarkan atas dua komponen utama yaitu :

- a. *Solid (figure)* merupakan blok-blok massa bangunan merupakan elemen yang memiliki fungsi sebagai wadah aktifitas manusia
- b. *Void (ground)* merupakan ruang luar yang terbentuk antara blok-blok tersebut yang dapat dibagi menjadi *internal void* yaitu ruang terbuka yang terdapat dalam lingkup suatu bangunan dan massa bangunan serta *external void* yang merupakan ruang terbuka luar.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan penelitian kualitatif adalah, (Creswell, 2008) dengan pendekatan deskriptif (Groat & Wang, 2002) untuk mendapatkan tatanan ruang pola permukiman di kawasan pegunungan gunung kidul.

Penelitian ini secara garis besar dapat dibagi dalam dua tahapan, diantaranya survey lapangan atau observasi lapangan serta wawancara langsung guna mendapatkan data primer dengan masyarakat setempat.

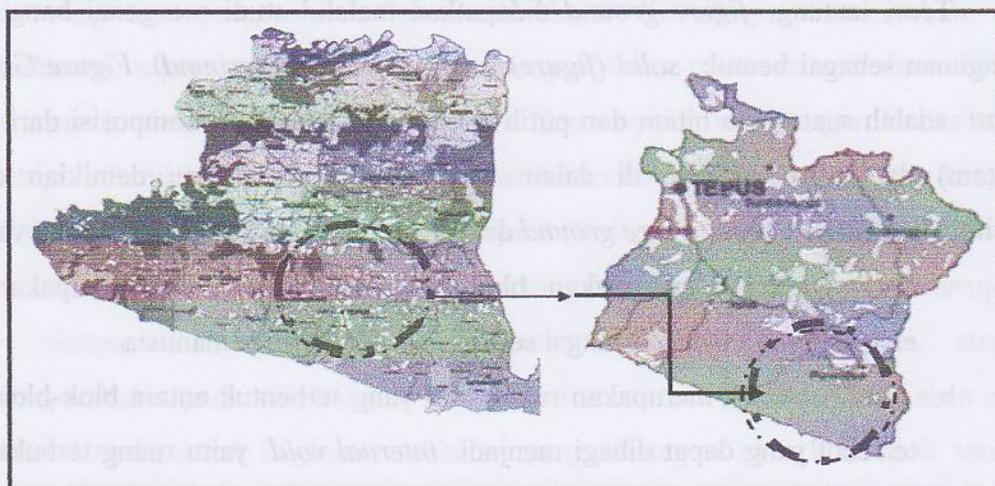
Metode analisis data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan dan mengolah data lapangan, yang nantinya akan di tabulasi sehingga dengan demikian dapat mengidentifikasi pola permukiman dan tatanan ruangnya

ANALISIS DAN INTERPRETASI

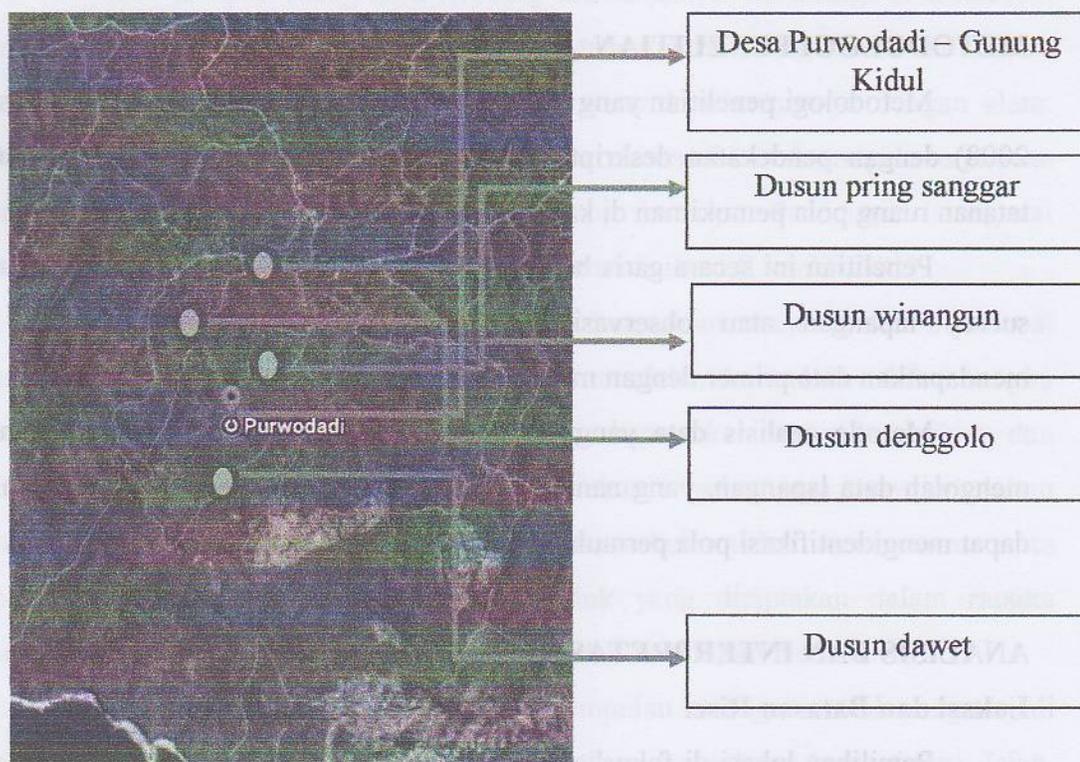
Lokasi dan Batasan Riset

Pemilihan lokasi di fokuskan pada desa purwodadi dengan pemilihan acak 4 dusun sebagai objek observasi, yaitu dusun winangun, dudun pring sanggar, dusun dawet dan dusun denggolo. Wilayah dusun yang dijadikan objek penelitian ini

merupakan wilayah pemukiman yang ada sejak jaman nenek moyang masyarakat setempat dari turun temurun dengan pengaruh budaya yang kental sehingga dalam membentuk suatu permukiman penduduk dengan warisan tanah yang diberikan oleh leluhurnya.



Gambar 1. Peta Desa Purwodadi, Tepus Gunung Kidul
Sumber: Data RDTR 2011



Gambar 2. Peta Desa Purwodadi, Tepus Gunung Kidul
Sumber: google map 2015

Masyarakat Jawa Desa Purwodadi Tepus pada umumnya berdiam di suatu tempat atau desa dengan sawah ladang berada di sekitar tempat tersebut. Tradisi dan sifat gotong-royong dipegang kuat oleh masyarakat meski hubungan dengan sesama individu dalam proses produksi usaha tani telah bersifat komersial.

Dari hasil observasi dan identifikasi, dari masing-masing dusun yang dijadikan objek penelitian, didapatkan, umumnya tempat kediaman berbentuk persegi dengan pola jaringan jalan berbentuk empat persegi panjang. Permukiman cenderung mengelompok di dekat jalan-jalan utama dan tidak tersusun pada pusat tertentu, seperti mengitar rumah penguasa (kepala desa), tempat-tempat ibadah, maupun pasar atau pusat perbelanjaan lainnya.

Apabila dicermati, permukiman memiliki bentuk tersendiri sesuai dengan kekuatan non fisik yang tumbuh pada masyarakat, berupa sistem sosial budaya, pemerintahan, tingkat pendidikan, serta teknologi terapan yang kesemuanya akan membawa perubahan kepada ungkapan fisik lingkungannya. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah sistem sosial budaya.

Pola Pemukiman yang Terbentuk

Berdasarkan hasil identifikasi yang terbentuk struktur kawasan kecamatan Desa Purwodadi Kecamatan Tepus Kabupaten Gunung Kidul dapat diuraikan sebagai berikut

- a. Kawasan Kecamatan Desa Purwodadi Kecamatan Tepus Kabupaten Gunung Kidul terdiri atas 2 bagian, yaitu bagian “pusat kawasan” yang merupakan pusat kawasan kecamatan dengan dominasi kegiatan non perumahan sedang bagian luarnya berupa area permukiman dan pertanian. Bagian luar lebih banyak didominasi oleh ruang terbuka berupa lahan tegalan dan permukiman.
- b. Pengelompokan kegiatan yang paling beragam dan paling padat terdapat di “pusat kawasan” yaitu di sekitar pasar dan kantor Kecamatan yang merupakan pusat kawasan Kecamatan Desa Purwodadi Kecamatan Tepus Kabupaten Gunung Kidul saat ini. Berbagai kegiatan perkotaan terdapat didalamnya antara lain, perdagangan dan jasa, kesehatan, pendidikan, perkantoran, dan perumahan.

c. Daerah transisi/pinggiran yang berada di sebelah utara dan selatan sifat kegiatannya lebih homogen, pemanfaatan ruang terutama untuk permukiman dan kegiatan pertanian. Lahan permukiman penduduk di Kawasan Kecamatan Desa Purwodadi Kecamatan Tepus Kabupaten Gunung Kidul terdistribusi dalam kelompok-kelompok besar dan kecil. Pengelompokan permukiman yang cukup besar dan kompak terdapat di sekitar pusat Kawasan Kecamatan Desa Purwodadi Kecamatan Tepus Kabupaten Gunung Kidul, yaitu di utara dan barat kawasan (Dusn Kembang, Winangun, Pring Sanggah dan Denggolo), dan di bagian timur kawasan (Dusun Duwet dan Cepogo) dan yang berada di sekitar selatan kawasan yaitu disekitar dan (Pantai Siung), yang tersebut juga dalam RDTR 2011.

Terbentuknya suatu lingkungan binaan yaitu permukiman, merupakan proses pewadahan fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta adanya pengaruh setting (rona lingkungan) baik yang bersifat fisik maupun non fisik (sosial budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewadahnya.

Rona lingkungan akan saling berpengaruh dengan lingkungan fisik yang terbentuk oleh kondisi lokasi, kelompok masyarakat dengan sosial budayanya (Rapoport, 1969). Hubungan antar aspek budaya (*culture*) dan lingkungan binaan (*environment*) dalam kaitannya dengan perubahan berjalan secara komprehensif dari berbagai aspek kehidupan sosial budaya masyarakat. Faktor pembentuk lingkungan dapat dibedakan menjadi dua golongan (Rapoport, 1969) yakni faktor primer (*socio culture factors*) dan faktor sekunder (*modifying factors*). Lingkungan binaan dapat terbentuk secara organik atau tanpa perencanaan yang juga terbentuk melalui perencanaan. Pertumbuhan organik pada lingkungan permukiman tradisional terjadi dalam proses yang panjang dan berlangsung secara berkesinambungan. Lingkungan binaan merupakan refleksi dari kekuatan sosial budaya seperti kepercayaan, hubungan keluarga, organisasi sosial, serta interaksi sosial antara individu.

a. Dusun Pring Sanggar

Dusun Pring sanggar merupakan dusun yang terletak tepat di jalan masuk desa Purwodadi yaitu di jalan. selatan jawa. Orientasi pemukiman pada desa

purwodadi ini mayoritas mengarah ke laut (utara). Pada dusun pring sanggar terlihat jelas bawah, pertumbuhan pola permukiman sesuai dengan arah pengembangan jalan dan sejajar dengan arah jalan. Tentunya hal ini mempermudah ruang gerak masyarakat untuk beraktifitas.



Gambar 3. Dusun Pring Sanggar
Sumber: google map 2015

b. Dusun Dawet

Dusun Dawet merupakan dusun yang terletak ujung dari wilayah Desa Purwodadi, jaraknya yang sangat jauh dari 3 dusun yang lainnya. Menuju ke dusun dawet harus melalui beberapa lembah yang kondisinya sangat terjal. Pada dusun dawet banyak terdapat lahan perkebunan baik milik warga setempat maupun milik warga yang tinggal di luar dusun dawet tersebut.

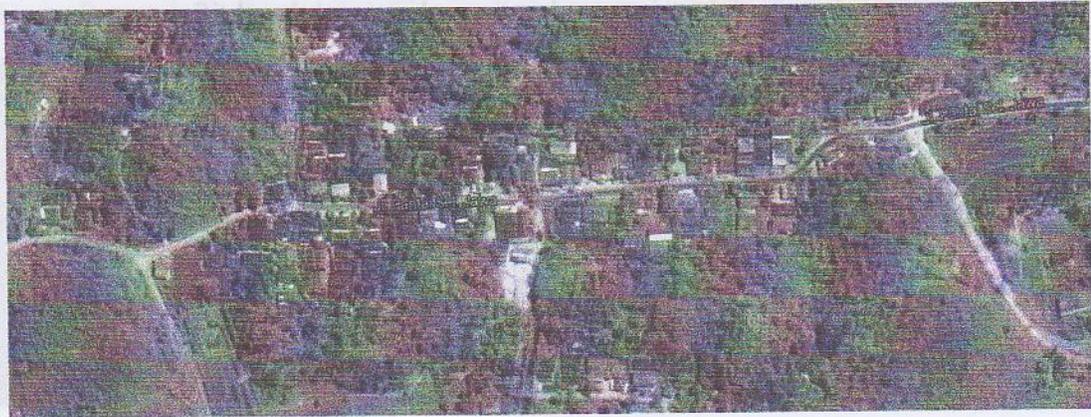


Gambar 4. Dusun Dawet
Sumber: google map 2015

c. Dusun Winangun

Dusun Winangun ini berada pada sisi jalan utama yang dapat mempengaruhi pembentukan permukiman muda yang ada di dusun ini sehingga bisa dengan mudah mengetahui sebab dan akibat yang terjadi pada permukiman

ini. Dusun Winangun ini juga berada pada jalan lurus, namun perlu diketahui bahwa permukiman ini sudah ada sebelum jalan utama dibuat.



Gambar 5. Dusun Winangun
Sumber: google map 2015

d. Dusun Denggolo

Pada dusun Denggolo, pemukiman berada searah dengan jalan dusun. Pada dusun ini jumlah hunian tidak terlalu padat, hamper sama seperti di dusun dawet.



Gambar 6. Dusun Denggolo
Sumber: google map 2015

Dari hasil survey yang dilakukan, maka secara konteks citra satelit yang terlihat bahwa penduduk mendirikan rumah secara mengelompok. Rumah-rumah penduduk berada diantara jalan raya, jalan setapak, jalan lingkungan tetapi ada juga

yang letaknya tidak beraturan. Pola permukiman Jawa Desa Purwodadi Tepus terbentuk dengan adanya lahan yang dijadikan sebagai tempat permukiman dibawah kaki bukit yang kemudian berkembang menjadi permukiman dengan warisan keluarga. Lapangan dan mesjid sebagai tempat berkumpul masyarakat biasanya terdapat pada pusat desa/dusun, sedang masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat dibahas secara musyawarah.

Struktur Kawasan Kecamatan Desa Purwodadi Kecamatan Tepus Kabupaten Gunung Kidul memperlihatkan bentuk kawasan yang tidak merata. Kawasan terbangun terletak pada tempat terpisah-pisah antara satu dengan yang lainnya dipisahkan oleh kawasan tidak terbangun. Kelompok kawasan terbangun yang berada di pusat kawasan Kecamatan Desa Purwodadi Kecamatan Tepus Kabupaten Gunung Kidul terlihat mempunyai kecenderungan untuk terus berkembang dan bertambah luas mengisi lahan-lahan kosong di sekitarnya.

Dari hasil pengamatan dapat dilihat bahwa, masa bangunan pada kawasan kaki bukit dan lingkungannya yang terbentuk di kawasan ini dibentuk oleh susunan permukiman yang berkembang berdasarkan turun temurun.. Orietasi bangunan menghadap kearah laut selatan (bangunan-bangunan lama). Namun pada saat ini orientasi bangunan umumnya lebih banyak yang menghadap jalan. Sedangkan masa bangunan pada kawasan merupakan masa bangunan dengan pertemuan jalur-jalur sirkulasi pada kawasan tersebut. Bentuk bangunan tunggal yang dominan pada kawasan darat ini memiliki orientasi ke arah jalan, kecuali tempat ibadah umat Islam berupa masjid yang orientasinya ke arah barat.

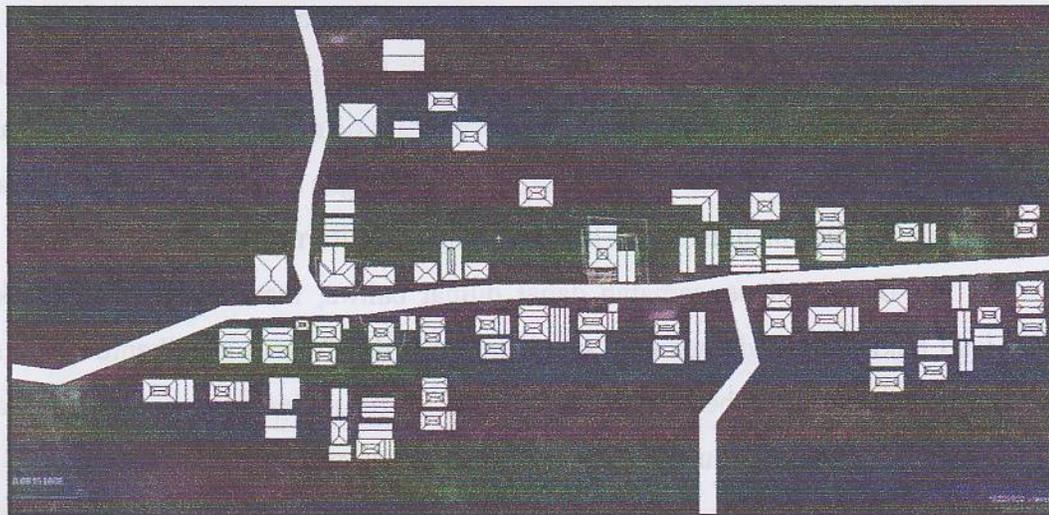
Bentuk dan Pola Kawasan Desa Purwodadi Kabupaten Gunung Kidul

Berdasarkan penjelasan di atas, dari bentuk bangunan yang terdapat pada kawasan di Desa Purwodadi Kecamatan Tepus dapat dilihat bahwa pola permukiman yang terbentuk berupa:

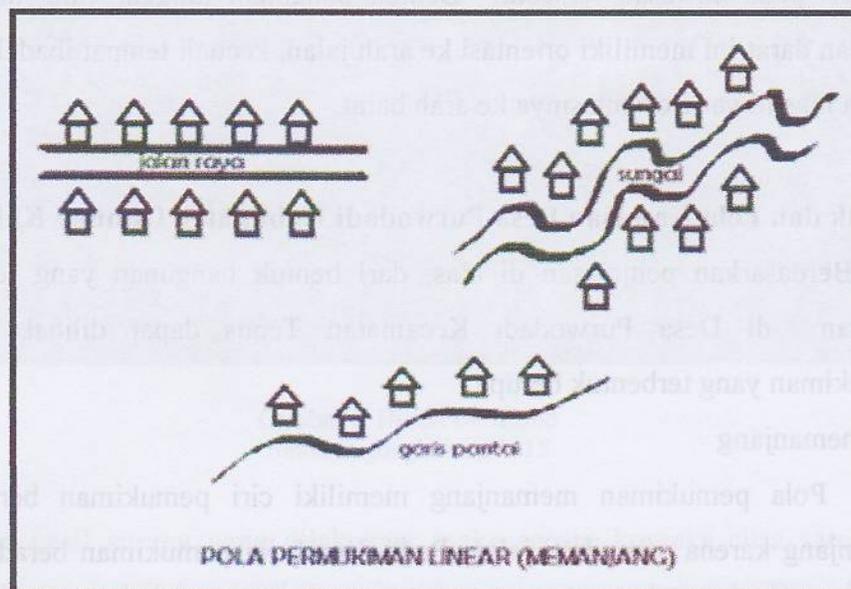
Pola memanjang

Pola pemukiman memanjang memiliki ciri pemukiman berupa deretan memanjang karena mengikuti jalan. Pada daerah ini pemukiman berada di sebelah kanan kiri jalan. Umumnya pola pemukiman seperti ini banyak terdapat di dataran

rendah yang morfologinya landai sehingga memudahkan pembangunan jalan-jalan di pemukiman. Namun pola ini sebenarnya terbentuk secara alami untuk mendekati sarana transportasi. Keterbatasan lahan dan kebutuhan akan kedekatan dengan jalan menjadi lokasi pertumbuhan perumahan dengan kecenderungan mendekat pada jalan utama (Dusun Winangun dan Pring Sanggar). Pada perkembangannya terjadi pertumbuhan pada sisi jalan. Dikuatirkan terjadi pertumbuhan yang tidak terkendali, sehingga jarak dengan jalan yang mepet.



Gambar 7. Dusun Denggolo

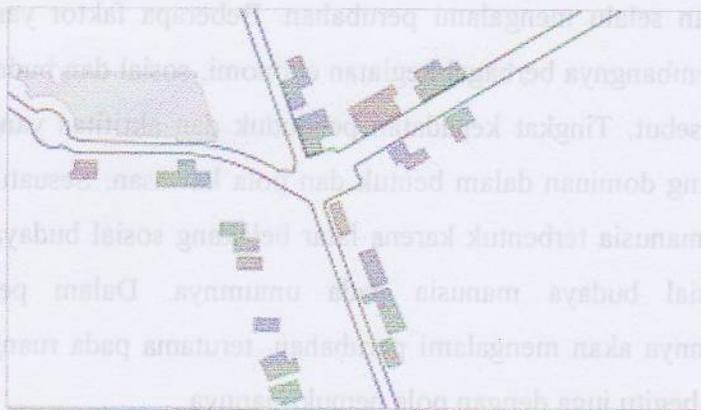


Gambar 7. Pola memanjang atau linier
Sumber: fastran, 2015

Pola Mengelompok

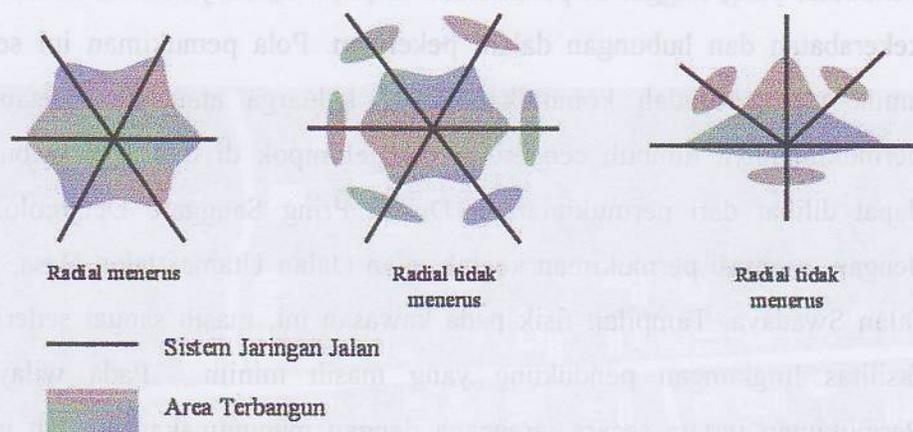
Pola permukiman ini mengelompok membentuk unit-unit yang kecil dan menyebar, umumnya terdapat di daerah pegunungan atau daerah dataran tinggi yang berrelief kasar, dan terkadang daerahnya terisolir. Di daerah pegunungan pola permukiman memusat mengitari mata air dan tanah yang subur. Sedangkan daerah pertambangan di pedalaman permukiman memusat mendekati lokasi pertambangan. Penduduk yang tinggal di permukiman terpusat biasanya masih memiliki hubungan kekerabatan dan hubungan dalam pekerjaan. Pola permukiman ini sengaja dibuat untuk mempermudah komunikasi antar keluarga atau antar tetangga. Daerah permukimannya tumbuh cenderung mengelompok di bawah kaki bukit. Hal ini dapat dilihat dari permukiman di Dusun Pring Sanggah, Denggolo, dan Duwet dengan orientasi permukiman kearah jalan (Jalan Utama, Jalan Desa, Jalan Dusun, Jalan Swadaya. Tampilan fisik pada kawasan ini, masih sangat sederhana, dengan fasilitas lingkungan pendukung yang masih minim. Pada wilayah ini pola Permukiman tertata secara terencana dengan menggunakan silsilah warisan tanah keluarga. Rumah-rumah dengan pola mengelompok banyak terdapat pada sekitar Dusun Pring Sanggah, Denggolo, Winangun dan Duwet.

- a. Bangunan yang terbentuk pada bawah bukit, dimana bangunan menapak langsung pada tanah dengan arah orientasi menghadap ke arah laut selatan dan jalan (jalan utama, jalan dusun/desa, jalan swadaya, jalan lingkungan dan gang), dalam bentuk bangunan tunggal dan tumbuh yang berderet baik kearah depan belakang dan kiri kanan (linier).



Gambar 8. Pola mengelompok atau memusat/radial
Sumber: Teori Kota (2015)

b. Bangunan yang terbentuk pada kawasan bukit bebatuan merupakan bangunan yang berhubungan langsung dengan bebatuan berbentuk bangunan modern (dinding sudah bata) dan menapak dengan orientasi bangunannya mengarah ke jalan lingkungan dalam bentuk bangunan tunggal dan bangunan deret yang membentuk pola grid sesuai pola jalan lingkungan yang terbentuk Di Desa Purwodadi Kecamatan Tepus.



Gambar 9. Type Radial/Mengelompok
Sumber: Teori Kota 2015

KESIMPULAN

Pemanfaatan lahan dalam suatu kawasan mengalami perkembangan sehingga memiliki bentuk dan pola kawasan tertentu, dan membentuk keadaan fisik kawasan sesuai dengan pola tersebut, keadaan kawasan tersebut dalam hal bentuk dan pola fisik kawasan selalu mengalami perubahan. Beberapa faktor yang mempengaruhi adalah berkembangnya berbagai kegiatan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat, di kawasan tersebut. Tingkat kepadatan penduduk dan aktifitas yang tinggi memiliki pengaruh yang dominan dalam bentuk dan pola kawasan. Sesuatu yang merupakan hasil karya manusia terbentuk karena latar belakang sosial budaya masyarakat atau kondisi sosial budaya manusia pada umumnya. Dalam perkembangan dan pertumbuhannya akan mengalami perubahan, terutama pada ruang dan bentuk dari lingkungan, begitu juga dengan pola pemukimannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Catanese. Anthony J, Snyder. James C. (----), *Perencanaan Kota*. Jakarta: Erlangga.
- Ching, DK. (1993). *Architecture: Form, Space and Order (Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya)*. Erlangga, Jakarta.
- Dewi, Happy Indira. (2009). *Modul Ajar Mata Kuliah Pengantar dan Perencanaan Perkotaan*. Jakarta
- Kostof, Spiro. (----), *The City Shape: Urban Patterns and Meanings Through History*. London: Thames and Hudson.
- Ronald, Dr. Ir. Arya. (2005). *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta: 167 pp.
- Zahnd, Markus (1999). *Perencanaan Kota Secara Terpadu*.
- RTRW Kota Yogyakarta, Bappeda Kota Yogyakarta.